

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Proses pendidikan pada hakikatnya merupakan proses pembinaan Sumber Daya Manusia (SDM), yang ditekankan pada upaya pengembangan aspek-aspek pribadi siswa sebagai peserta didik, baik dari segi jasmani maupun segi rohaninya. Manusia sebagai peserta didik, akan mendapatkan pengalaman-pengalaman baru yang berkaitan dengan pola-pola tingkah lakunya, dalam arti akan membentuk perilaku dari manusia itu sendiri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, menghadirkan persaingan yang semakin ketat. Oleh karena itu, diperlukan tenaga-tenaga ahli yang mampu bersaing, yang dapat dihasilkan lewat pendidikan, seperti yang tercantum dalam pasal 1 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Seiring dengan perkembangan zaman itulah, maka dunia pendidikan perlu dikembangkan juga, dalam hal ini menyangkut metode dan metode pembelajaran yang digunakan guru dalam proses belajar mengajar di kelas.

Mengajar merupakan proses penyampaian informasi, berupa ilmu pengetahuan dari guru kepada murid, dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, unsur proses belajar memegang peranan yang sangat penting dalam proses pengajaran, atau lebih tepatnya proses pembelajaran. Keberhasilan suatu

proses belajar dan pembelajaran, tidak disebabkan oleh satu macam faktor, tetapi disebabkan oleh perpaduan antara berbagai faktor yang saling mendukung. Siswa merupakan subjek yang akan mengalami proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: *enviromental input* atau faktor dari lingkungan dan *instrumental input* atau faktor yang sengaja dirancang guna menunjang tercapainya hasil yang dikehendaki. Faktor *instrumental input* ini terdiri dari: kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru. Seorang guru selain memiliki kompetensi penguasaan materi ajar, juga harus memiliki kompetensi metodologi pembelajaran. Artinya jika guru menguasai materi ajar, maka diharuskan juga menguasai model atau metode pembelajaran yang cocok sesuai kebutuhan materi ajar dan kondisi siswa.

Karakteristik pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana proses pembelajaran harus berpusat pada potensi, pengembangan, kebutuhan dan kepentingan siswa. Prinsip tersebut mengindikasikan bahwa siswa memiliki peran sentral dalam kegiatan pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran harus berpusat pada siswa, dalam pelaksanaannya siswa dituntut berperan aktif dalam pembelajaran dikelas. Oleh karena itu, guru perlu memberikan inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan melaksanakan metode pembelajaran yang dapat membantu menciptakan suasana belajar yang kondusif, serta memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses belajar mengajar dikelas. Metode-metode pembelajaran yang dimaksud, sekarang ini sudah mulai berkembang untuk lebih memberikan kesempatan yang luas kepada siswa, agar lebih aktif dalam belajar. Metode-

metode tersebut diharapkan dapat mengubah sedikit demi sedikit pembelajaran yang terpusat pada guru (*teacher center*), menjadi pembelajaran yang terpusat kepada siswa (*student center*). Salah satu metode pembelajaran yang dapat dilakukan, untuk mengatasi kendala-kendala di atas adalah metode pembelajaran tutor sebaya.

Pembelajaran tutor sebaya dapat dipandang sebagai suatu upaya pemecahan masalah pengajaran klasikal, dengan kelas yang terlampau besar dan padat, sehingga guru tidak dapat memberikan bantuan individual secara optimal, bahkan sering tidak mengenal siswa seorang demi seorang. Penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dalam menyelesaikan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*, diharapkan dapat memberi peran aktif dan motivasi kepada siswa, agar mereka mempelajari sungguh-sungguh materi yang diberikan. Sehingga dengan penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya ini, siswa lebih mudah menyerap materi maupun melakukan praktik pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*.

Siswa yang belajar dari siswa-siswa lain yang memiliki status dan umur yang sama, kematangan/harga diri yang tidak jauh berbeda, maka dia tidak akan merasa begitu terpaksa untuk menerima ide-ide dan sikap-sikap dari guru-gurunya tersebut. Sebab guru-gurunya, yaitu teman sebayanya, tidaklah begitu lebih bijaksana dan berpengalaman dari padanya. Siswa relatif bebas bersikap dan berpikir, bebas memilih perilaku yang dapat diterima/tidak diterima oleh teman-teman sebayanya. Siswa bebas mencari hubungan yang bersifat pribadi dan bebas pula menguji dirinya dengan teman-teman lain. Manfaat dari penggunaan metode

pembelajaran tutor sebaya ini, diharapkan agar siswa dapat lebih aktif dalam berkomunikasi dengan perasaan bebas yang dimilikinya itu, sehingga dapat mempermudah mereka dalam memahami konsep/materi yang sedang diajarkan.

Sejalan dengan uraian yang disampaikan diatas, SMKN 8 Bandung merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang berada di wilayah Kota Bandung, yang mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sekolah ini memiliki berbagai program keahlian diantaranya adalah Teknik Sepeda Motor (TSM). Menurut kurikulum SMKN 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010, Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*, diberikan kepada siswa yang mengambil Kompetensi Keahlian Teknik Sepeda Motor (TSM) kelas X semester dua. Setelah proses belajar mengajar, siswa diharapkan menguasai Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*, ditinjau dari aspek kognitif, psikomotor dan afektif.

Permasalahan yang penulis temukan setelah mengikuti Praktik Latihan Profesi (PLP) di SMK Negeri 8 Bandung Tahun Ajaran 2009/2010, adalah hasil belajar siswa yang masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat disebabkan dari berbagai faktor, salah satunya adalah penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran konvensional yang selama ini dilakukan guru, membuat suasana belajar cenderung membosankan dan menurunkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa itu sendiri. Dengan pola proses belajar mengajar seperti ini, siswa cenderung mengeluh dan merasa bosan sehingga kehilangan minat dan motivasi untuk belajar. Secara tidak langsung, baik disadari

ataupun tidak hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa. Hal ini diketahui setelah penulis melakukan perbincangan dengan beberapa siswa SMK Negeri 8 yang penulis temui. Hampir semua siswa berpendapat, bahwa pembelajaran konvensional yang diterapkan guru mereka di kelas, membuat mereka bosan dan jenuh. Situasi tersebut pernah penulis rasakan, ketika penulis mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran konvensional. Ketika penulis (sebagai guru) menjelaskan materi atau konsep secara berjam-jam didepan kelas, kebanyakan murid kurang memperhatikan apa yang penulis utarakan. Banyak diantaranya yang melamun, membuat diskusi di dalam diskusi, dan hanya beberapa siswa saja yang tetap serius memperhatikan materi yang diajarkan guru. Hal tersebut mengindikasikan, bahwa siswa cenderung asik melakukan kegiatan mereka sendiri, ketika mereka merasa bosan dan jenuh dalam belajar. Hal tersebut bisa di akibatkan kurang terlibat aktifnya siswa dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan pernyataan diatas, maka metode pembelajaran konvensional dapat menyebabkan suasana belajar menjadi membosankan jika terlalu lama.

Begitupun saat penulis mengajukan pertanyaan kepada seluruh siswa setelah pembelajaran selesai, apakah ada yang ditanyakan, dan kebanyakan siswa hanya diam saja. Apakah siswa tersebut diam mengerti atau diam tidak mengerti, apa yang telah disampaikan oleh guru. Sepertinya siswa merasa takut untuk bertanya atau sekedar mengeluarkan pendapat, karena ada perasaan malu dan tidak biasa berkomunikasi sambil diperhatikan orang banyak. Hal tersebut bisa dilatih dengan siswa berani berbicara di ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu dalam kelompok

belajar. Hal tersebut memungkinkan siswa untuk lebih berani mengeluarkan pendapat, dan bertanya mengenai permasalahan-permasalahan yang ia alami selama proses pembelajaran dengan guru sudah berlangsung. Disinilah tugas tutor untuk membimbing rekan-rekannya yang mengalami kesulitan tersebut.

Hasil belajar siswa di kelas X TSM 4, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*, Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010, yang diperoleh dari data guru mata pelajaran yang bersangkutan, didapat bahwa prosentase ketuntasan hasil belajar sebesar 43,25%. Jika mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk masing-masing Standar Kompetensi pada Tahun Ajaran 2009/2010, yaitu sebesar 70, maka siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70 sebesar 56,75%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 1.1**

Data Hasil Ulangan Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*  
Semester Genap Tahun Ajaran 2009/2010

| No            | Rentang Nilai | Kategori | Frekuensi Perolehan Nilai |            | Ketuntasan Belajar |
|---------------|---------------|----------|---------------------------|------------|--------------------|
|               |               |          | Banyaknya Siswa           | Prosentase |                    |
| 1             | 86-100        | A        | -                         | 0          | 43,25 %            |
| 2             | 76-85,9       | B        | 1                         | 2,71       |                    |
| 3             | 70-75,9       | C        | 15                        | 40,54      |                    |
| 4             | <70           | D        | 21                        | 56,75      |                    |
| <b>Jumlah</b> |               |          | 37                        | 100        |                    |

(Sumber: Arsip Guru Bidang Studi SMKN 8 Bandung)

Indikator keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan pembelajaran oleh siswa. Sedangkan tujuan pembelajaran akan tercapai, apabila kegiatan belajar siswa dapat dioptimalkan, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Artinya jika aktivitas belajar siswa dapat ditingkatkan, maka hasil

belajar sebagai tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik, sesuai dengan apa yang diharapkan.

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Nurita (2009), yang meneliti tentang penerapan metode tutor sebaya pada kompetensi Menggunakan dan Memelihara Alat Ukur di SMK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode pembelajaran tutor sebaya, hasil belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan hasil belajar siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbandingan dua metode pembelajaran yaitu metode pembelajaran tutor sebaya dan metode pembelajaran konvensional dalam proses pembelajaran, dalam penelitian yang berjudul: **“STUDI KOMPARATIF PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN TUTOR SEBAYA DENGAN METODE PEMBELAJARAN KONVENSIONAL (Tinjauan Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine* di SMK Negeri 8 Bandung)”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Tahap awal untuk menguasai suatu permasalahan perlu adanya identifikasi masalah, sehingga akan lebih jelas objek dalam hubungannya dengan situasi tertentu yang merupakan suatu masalah. Identifikasi masalah perlu ditetapkan, untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan permasalahan yang timbul dan permasalahan yang ada dari penelitian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis mengidentifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran yang dilaksanakan selama ini, masih berpusat pada guru (*teacher center*) dari pada berpusat pada siswa (*student center*).
2. Sejauh mana guru mengoptimalkan peran siswa dalam pembelajaran?
3. Sejauh mana guru menerapkan metode pembelajaran yang cocok dengan jenis materi dan kondisi siswa SMK Negeri 8 Bandung?
4. Apakah penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya, dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam memahami materi, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?
5. Apakah penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya, dapat meningkatkan komunikasi siswa, baik itu dengan guru maupun dengan teman sebayanya?
6. Apakah penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dan metode pembelajaran konvensional, dapat meningkatkan hasil belajar siswa, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?
7. Seberapa besar perbedaan hasil belajar siswa, yang mendapatkan pembelajaran dengan metode pembelajaran tutor sebaya, dibandingkan dengan siswa yang mendapatkan metode pembelajaran konvensional pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?

### C. Pembatasan Masalah

Masalah penelitian yang ruang lingkupnya terlalu luas akan menyulitkan dalam pemecahannya. Oleh karena itu, masalah penelitian perlu disederhanakan dan dibatasi. Mengingat tujuan dari penelitian ini adalah untuk meninjau hasil belajar siswa, maka ruang lingkup penelitian ini penulis batasi pada metode pembelajaran dan hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:



1. Bagaimana hasil belajar siswa, sebelum mengikuti pembelajaran antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional yang di ukur dari aspek kognitif, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa, setelah mengikuti pembelajaran antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional yang di ukur dari aspek kognitif, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?
3. Bagaimana perbedaan peningkatan hasil belajar siswa, antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, yang di ukur dari aspek kognitif, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang belajar dengan guru yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dibandingkan dengan peningkatan hasil belajar siswa yang belajar dengan guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dirumuskan agar penelitian ini mencapai hasil yang optimal. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis merumuskan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa, sebelum mengikuti pembelajaran, antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*.
2. Memperoleh gambaran mengenai hasil belajar siswa, setelah mengikuti pembelajaran, antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*.
3. Memperoleh gambaran mengenai perbedaan peningkatan hasil belajar siswa, antara kelas yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, dan kelas yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi semua pihak yang terkait didalamnya, dilihat dari sudut pandang teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Guru dapat lebih mengetahui secara tepat, penggunaan metode pembelajaran yang cocok bagi siswa, dan bertambah wawasan dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar.
2. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMKN 8 Bandung, terutama guru produkti Teknik Sepeda Motor untuk pertimbangan penggunaan metode pembelajaran tutor sebaya dalam pembelajaran, dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

3. Hasil penelitian ini sangat menguntungkan siswa, karena siswa merupakan obyek langsung dari penelitian yang dikenai tindakan. Semestinya ada perubahan dalam diri siswa dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.
4. Pembelajaran tutor sebaya dapat dipandang sebagai suatu upaya pemecahan masalah pembelajaran konvensional, dengan kelas yang terlampaui besar dan padat, sehingga guru tidak dapat memberikan bantuan individual secara optimal.
5. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan, dalam menerapkan inovasi pembelajaran, khususnya dalam pengadaan metode pembelajaran, guna meningkatkan mutu pendidikan.
6. Sebagai bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### **G. Definisi Operasional**

Definisi operasional dibuat dengan tujuan agar tidak terjadi salah pengertian terhadap judul penelitian, dan untuk mendapatkan pengertian dan maksud yang sama antara pembaca dan penulis. Variabel-variabel yang perlu dijelaskan definisi operasional dari judul penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran tutor sebaya pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*, dalam penelitian ini disebut kelompok eksperimen. Instrumen penelitian yang dipergunakan berupa tes, yaitu pretes dan postes, yang diukur pada aspek kognitif dalam bentuk skor atau nilai. Indikator untuk menyebutkan nama komponen, jenis-jenis komponen dan perbedaan komponen, diukur pada aspek kognitif level pengetahuan. Indikator untuk menjelaskan fungsi komponen, diukur pada aspek kognitif level

pemahaman. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum mendapatkan perlakuan, data ini akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa. Data pretes juga digunakan sebagai acuan untuk membentuk kelompok yang heterogen dari segi kemampuan akademik, dan juga untuk menentukan siswa yang menjadi tutor. Postes digunakan untuk mengukur kemajuan dan membandingkan peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen setelah diajar oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*. Observasi dilaksanakan untuk melihat aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh guru, tutor dan siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya antara lain: membuka kegiatan belajar mengajar, mengarahkan siswa dengan memberikan penjelasan umum mengenai materi yang akan diajarkan, membagi siswa menjadi beberapa kelompok, menentukan siswa yang akan dijadikan sebagai tutor, memberikan arahan atau petunjuk kepada para tutor yang terpilih mengenai kegiatan yang harus dilakukan oleh tutor, membimbing dan mengawasi kegiatan tutor dan siswa ketika kegiatan belajar berlangsung, mengevaluasi siswa, menutup kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan oleh tutor, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya antara lain: mempelajari materi pembelajaran yang akan dibahas, memberikan materi secara sekilas, bertanggung jawab membimbing dan memberikan bantuan kepada kelompoknya, menyampaikan permasalahan kepada guru jika ada pertanyaan yang tidak bisa diselesaikan dengan diskusi.

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode tutor sebaya antara lain: berani mengajukan pertanyaan kepada tutor, berani mengeluarkan pendapat di depan teman sebayanya, berdiskusi bersama teman-temannya ketika proses pembelajaran bersama tutornya berlangsung, memperhatikan materi yang disampaikan oleh tutornya, menulis hal-hal yang penting pada materi yang disampaikan oleh tutornya, melaksanakan tugas sesuai yang diminta oleh tutor atau guru.

2. Penerapan metode pembelajaran konvensional dalam penelitian ini disebut kelompok kontrol. Instrumen penelitian yang dipergunakan berupa tes, yaitu pretes dan postes, yang diukur pada aspek kognitif dalam bentuk skor atau nilai. Indikator untuk menyebutkan nama komponen, jenis-jenis komponen dan perbedaan komponen, diukur pada aspek kognitif level pengetahuan. Indikator untuk menjelaskan fungsi komponen, diukur pada aspek kognitif level pemahaman. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa yang diajar oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, data ini akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa. Postes digunakan untuk mengukur kemajuan dan membandingkan peningkatan hasil belajar pada kelompok kontrol, setelah diajar oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran konvensional, pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*. Observasi dilaksanakan untuk melihat aktivitas belajar yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Aktivitas yang dilakukan oleh guru, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode konvensional antara lain: membuka kegiatan pembelajaran, memberikan materi pembelajaran,

menyimpulkan materi pembelajaran, mengevaluasi siswa, menutup kegiatan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan oleh siswa, dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode konvensional antara lain: memperhatikan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, mencatat materi yang disampaikan oleh guru, melaksanakan tugas sesuai yang diminta oleh guru.

3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia mengalami pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009:22). Hasil belajar dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan penguasaan siswa dalam memahami materi pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*, yang diukur pada aspek kognitif dalam bentuk skor atau nilai yaitu dari data hasil pretes dan postes. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan awal siswa yang diajar oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya dan konvensional, data ini akan dijadikan tolak ukur kemampuan awal siswa. Postes digunakan untuk mengukur kemajuan dan membandingkan peningkatan hasil belajar pada kelompok eksperimen dan kontrol setelah diajar oleh guru yang menerapkan metode pembelajaran tutor sebaya dan konvensional pada Kompetensi Dasar Mengidentifikasi Komponen *Engine*. Item soal pada pretes sama dengan item soal pada postes, dan soal pretes dan postes pada kelompok kontrol akan sama dengan soal pada kelompok eksperimen.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam sebuah penelitian berperan sebagai pedoman penulis agar penulisanya lebih terarah dan sistematis dalam rangka menuju tujuan akhir yang

hendak dicapai. Sistematika penulisan pada penelitian terbagi kedalam lima bab. Penulis menjelaskan pendahuluan pada bab I mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, serta sistematika penulisan.

Tinjauan pustaka sebagai referensi dalam penelitian ini diuraikan pada bab II. Pada bab ini penulis menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan metode pembelajaran tutor sebaya, langkah-langkah pelaksanaannya, Kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran tutor sebaya, dan metode pembelajaran konvensional beserta kelebihan dan kekurangannya. Selain itu, diuraikan juga mengenai teori-teori yang berkaitan dengan belajar yang meliputi pengertian belajar, hasil belajar, pembelajaran, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, Standar Kompetensi Melakukan Perbaikan Engine Berikut Komponen-Komponennya, serta asumsi dan hipotesis

Metodologi penelitian dalam penelitian ini penulis uraikan dalam bab III. Pada bab ini penulis menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan, desain penelitian, paradigma penelitian, data dan sumber data, instrumen penelitian dan metode pengujianya serta tahapan-tahapan dalam pengujian data yang didapatkan dalam penelitian.

Hasil penelitian, analisa data dan pembahasan penelitian penulis uraikan dalam bab IV. Bab ini penulis menyajikan data hasil pengujian instrumen, data hasil belajar siswa melalui pretes dan postes, serta analisis data dan pembahasannya yang menghasilkan suatu kesimpulan dan temuan dalam penelitian.

Penulis menguraikan kesimpulan yang didapat berdasarkan hasil pembahasan terhadap data yang didapat ketika penelitian pada bab V. Bab ini juga mengemukakan saran dari peneliti, untuk beberapa pihak yang terkait dengan permasalahan yang diteliti.

